



ANALISIS KOMPARATIF POLA PERSIAPAN DAN KOMPETENSI DEBAT BAHASA INGGRIS SMA KABUPATEN NGADA, NTT: STUDI KASUS TIM FINALIS DAN NON-FINALIS

Edelbertus Witu¹⁾, Krisostomus Aljefry Sengi²⁾

¹⁾Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Simbiosis, Ende, Indonesia

Email: witubule96@gmail.com

²⁾Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Simbiosis, Ende, Indonesia

Email: aljfrsengi@gmail.com

Abstract

This comparative descriptive qualitative study aims to deeply analyze the differences in internal and external preparation patterns as well as debate competence levels (content, style, and strategy) between finalist and non-finalist high school English debate teams in Ngada Regency, East Nusa Tenggara. The research subjects comprised two finalist teams (six students) and two non-finalist teams (six students) selected through purposive sampling. Data were collected via semi-structured interviews, participatory observation during competitions, and documentary analysis. Data trustworthiness was established through technical and source triangulation followed by data analysis using Miles, Huberman, and Saldana's interactive model. The findings reveal significant disparities between the two groups. Internally, the finalist teams implemented the "Speaking Without Script" training method, possessed domain-specific vocabulary exceeding 2,000 words, practiced active listening using recordings of international competitions, and demonstrated mental resilience and a growth mindset when handling impromptu motions and Points of Information (POIs). Conversely, the non-finalist teams relied heavily on reading full scripts, exhibited limited vocabulary (below 500 words), and experienced high anxiety accompanied by cognitive rigidity when interrupted. Externally, finalist teams benefited from proactive school management featuring dedicated budgets, guidance from experienced coaches, structured practice frequencies (3–4 times a week), and access to global literature and news platforms. Meanwhile, non-finalist teams struggled with reactive/incidental training, restricted data literacy, and minimal ecosystem support. Regarding debate competence, the finalist teams excelled in constructing solid logical chains and layered analysis (content), persuasive unscripted rhetoric (style), and adaptive time management with clash analysis (strategy). These findings emphasize that debate success requires a systematic synthesis of linguistic competence, logical articulation, mental toughness, and institutional support.

Keywords: English Debate; Preparation Patterns; Debate Competence; Finalist Teams; Non-Finalist Teams.

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif komparatif ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perbedaan pola persiapan internal dan eksternal serta tingkat kompetensi debat (content, style, dan strategy) antara tim finalis dan non-finalis debat Bahasa Inggris tingkat SMA di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian terdiri dari dua tim finalis (enam siswa) dan dua tim non-finalis (enam siswa) yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dalam kompetisi, dan studi dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengungkapkan disparitas yang signifikan antara kedua kelompok. Secara internal, tim finalis menerapkan metode latihan Speaking Without Script dengan penguasaan kosa kata spesifik bidang (domain-specific vocabulary) di atas 2.000 kata, latihan mendengarkan aktif (active listening) dari rekaman kompetisi internasional, serta memiliki ketahanan mental dan growth mindset saat menghadapi mosi dadakan maupun Point of Information (POI). Sebaliknya, tim non-finalis terbiasa membaca naskah penuh, memiliki keterbatasan kosa kata (di bawah 500 kata), serta mengalami kecemasan tinggi dan kekakuan berpikir saat diinterupsi. Secara eksternal, tim finalis didukung oleh manajemen sekolah yang proaktif melalui alokasi anggaran, pendampingan pelatih berpengalaman, frekuensi latihan yang terstruktur (3–4 kali seminggu), serta akses ke literatur dan berita global. Sementara itu, tim non-finalis menghadapi kendala bimbingan reaktif/insidental, keterbatasan literasi data, dan minimnya dukungan ekosistem. Dari aspek kompetensi, tim finalis unggul dalam membangun logical chain dan layered analysis (content), retorika persuasif tanpa teks (style), serta manajemen waktu dan clash analysis yang adaptif (strategy). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan debat memerlukan perpaduan antara kompetensi linguistik, artikulasi logika, ketahanan mental, dan dukungan ekosistem sekolah yang sistematis.

Kata Kunci: Debat Bahasa Inggris; Pola Persiapan; Kompetensi Debat; Tim Finalis; Tim Non-Finalis.



PENDAHULUAN

Debat Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) telah lama diakui sebagai salah satu instrumen pendidikan yang paling komprehensif dalam mengintegrasikan kemampuan kognitif, linguistik, dan afektif. Kendati demikian, sebagian besar pelajar di jenjang sekolah menengah pada kenyataannya masih menghadapi kendala dalam mengasah keterampilan berbicara yang efektif (Kusyairi et al., 2024). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kabupaten Ngada, gairah terhadap kompetisi debat bahasa Inggris terus meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya daya saing global melalui kemampuan berpikir kritis dan komunikasi Bahasa Inggris. Menghadapi globalisasi, kemahiran dalam bahasa Inggris menjadi modal utama individu untuk memiliki daya saing internasional (Geubrina et al., 2022). Namun, di balik antusiasme tersebut, terdapat sebuah fenomena paradoksal yang menjadi urgensi utama penelitian ini yakni adanya kesenjangan performa yang lebar antara tim yang secara konsisten mendominasi babak final dengan tim-tim yang tereliminasi di babak penyisihan.

Urgensi penelitian ini berakar pada kenyataan bahwa debat bukan sekadar adu kemampuan bicara (*speaking skill*), melainkan sebuah manifestasi dari kemampuan berpikir kritis yang mendalam dan ketahanan mental di bawah tekanan. Selain memperkuat keterampilan berkomunikasi, kegiatan debat turut melatih daya analisis, penyusunan argumen, hingga pemikiran kritis dalam mengambil keputusan (Suarjaya, 2023). Kegiatan debat membantu peserta menyusun ide secara terstruktur, melatih kelancaran berbicara secara mendadak, serta mempertajam keterampilan mendengarkan secara aktif (Ferianda & Anggraeni, 2023). Pola persiapan masing-masing tim dan daya dukung guru dan sekolah menjadi kunci keberhasilan tim debat. Di Kabupaten Ngada, tantangan yang dihadapi peserta debat bersifat multifaset. Masalah utama yang sering muncul adalah persepsi yang keliru bahwa debat hanyalah soal "kelancaran bahasa". Padahal, banyak peserta dari tim non-finalis yang memiliki kemampuan bahasa Inggris secara gramatikal yang cukup baik, namun gagal dalam membangun argumentasi yang logis, sistematis, dan substantif. Hal ini menunjukkan adanya "mata rantai yang putus" antara penguasaan bahasa dengan penguasaan logika berpikir (*kompetensi content*) yang diakibatkan oleh pola persiapan dan kompetensi yang dimiliki tim debat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat krusial sebagai upaya untuk memetakan secara detail: apa yang sebenarnya dilakukan oleh tim finalis yang tidak dilakukan oleh tim non-finalis? Dengan membedah pola persiapan internal dan eksternal serta menghubungkannya dengan kompetensi pada aspek *content*, *style*, dan *strategy*, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi catatan akademis, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan pembuat kebijakan di Kabupaten Ngada untuk merancang kurikulum pelatihan debat yang lebih inklusif dan efektif. Peserta debat dapat memanfaatkan

hasil penelitian ini sebagai bekal persiapan untuk memperbaiki kompetensi dalam debat Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif untuk menggali fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Penggunaan desain kualitatif dipandang paling tepat karena penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku, motivasi, dan strategi di balik persiapan debat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif murni. Kajian ini mengadopsi pendekatan deskriptif komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran subjek atau objek penelitian secara objektif, tepat, serta mendalam melalui analisis variabel-variabel terkait (Hayati & Dahliana, 2019). Sementara itu, pendekatan komparatif bertujuan menguji dan mengidentifikasi perbedaan antarkelompok, subjek, atau rentang waktu yang berbeda guna menemukan keterkaitan sebab-akibat (Syaripudin et al., 2013). Dengan pendekatan komparatif, peneliti dapat menyandingkan dua kelompok subjek—tim finalis dan tim non-finalis—untuk menemukan pola-pola signifikan yang menjadi faktor pembeda (*distingtif*) dalam pencapaian kompetensi debat.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kabupaten Ngada yang berpartisipasi dalam kompetisi debat bahasa Inggris tingkat regional tahun 2026. Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian, yang mencakup dua kelompok utama: kelompok finalis dan kelompok non-finalis. Kelompok finalis terdiri dari dua tim (enam siswa) yang secara konsisten menembus babak final dan meraih gelar juara dalam dua tahun terakhir, sedangkan kelompok non-finalis mencakup dua tim (enam siswa) yang memiliki pengalaman bertanding namun belum berhasil lolos dari babak penyisihan. Pemilihan subjek yang kontras ini bertujuan untuk menghasilkan data yang tajam mengenai perbedaan perlakuan (*treatment*) dan pengalaman belajar yang mereka jalani.

Guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan melalui triangulasi data, penelitian ini mengumpulkan data melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada siswa, guru pembimbing, dan orang tua untuk mengeksplorasi aspek internal—seperti metode latihan mandiri dan pengelolaan dukungan sekolah dan aksesibilitas informasi. Sementara itu, observasi partisipatif dilaksanakan oleh peneliti yang berperan sebagai juri untuk mengamati secara langsung perilaku peserta selama proses *case building* hingga performa mereka di podium pertandingan. Pengumpulan data tersebut kemudian disempurnakan dengan studi dokumentasi terhadap catatan persiapan (*matter file*) milik peserta guna menganalisis secara mendalam tingkat kedalaman riset serta penguasaan kosakata dan kalimat dari setiap kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh



pedoman wawancara, alat perekam audio-visual, serta lembar observasi kompetensi berbasis standar World Schools Style yang mencakup aspek content, style, dan strategy. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14) meliputi Kondensasi data (data condensation), Penyajian Data (data display) dan Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing). Data dianalisis dalam bentuk matriks perbandingan (cross-case analysis) untuk memetakan perbedaan pola persiapan antara tim finalis dan non-finalis; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang divalidasi ulang melalui member checking bersama informan. Guna menjamin keabsahan etis, penelitian ini secara ketat menerapkan asas kerahasiaan identitas (anonymity) serta melegalkan seluruh proses pengumpulan data melalui persetujuan tertulis (informed consent) dari pihak sekolah terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pola Persiapan Faktor Internal

Pola persiapan faktor internal berkaitan dengan sistem persiapan lomba debat oleh peserta lomba dalam tim sekolah baik kompetensi bahasa, kemampuan berpikir kritis dan kesiapan mental. Analisis mendalam terhadap variabel internal mengungkapkan adanya disparitas yang sangat kontras dalam hal kompetensi linguistik dan metodologi latihan antara kelompok finalis dan non-finalis. Perbedaan ini bukan sekadar pada tingkat kelancaran, melainkan pada struktur kognitif bahasa yang dibangun melalui pola latihan.

1. Penguasaan Struktur Kalimat dan Metode Latihan Speaking

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tim finalis memiliki penguasaan kalimat pada tingkat sangat tinggi (advanced proficiency). Hal ini bukan terjadi secara instan, melainkan hasil dari metode latihan "Speaking Without Script" (Berbicara Tanpa Teks) yang dilakukan secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, tim finalis secara rutin melatih kemampuan mereka untuk berbicara secara spontan minimal dalam durasi 1 hingga 5 menit untuk satu pokok pikiran dalam sesi latihan bahkan peserta sudah terbiasa menjalani praktik speaking without script jauh sebelum persiapan lomba debat dengan durasi waktu yang lebih lama.

Dalam latihan ini, mereka dilarang menulis kalimat utuh di atas kertas; mereka hanya diperbolehkan menulis kata kunci atau poin-poin ide (bullet points). Pola ini memaksa otak untuk melakukan simultaneous processing, yakni menyusun struktur gramatikal secara otomatis sambil tetap memikirkan alur logika argumen. Hasilnya, saat bertanding, tim finalis mampu menghasilkan kalimat-kalimat kompleks yang mengalir (fluid) dan memiliki kohesi yang kuat tanpa terlihat terbebani oleh proses penerjemahan dari bahasa ibu ke bahasa Inggris atau membaca secara dominan pada teks yang sudah tersedia.

Sebaliknya, tim non-finalis menunjukkan pola yang sangat berbeda. Mereka ditemukan belum pernah dilatih atau membiasakan diri untuk berbicara tanpa membaca teks secara utuh. Peserta bahkan mengakui bahwa mereka tidak terbiasa berbicara bahasa Inggris tanpa teks. Dalam sesi case building maupun simulasi, anggota tim non-finalis cenderung melakukan latihan dengan membaca setiap kata dan kalimat dalam teks tanpa pemahaman mendalam akan konteksnya. Ketergantungan pada teks ini menciptakan hambatan mental yang signifikan; ketika mereka mencoba melepaskan pandangan dari kertas, struktur kalimat mereka menjadi berantakan, terjadi banyak jeda panjang (long pauses), dan kehilangan kepercayaan diri. Pola "membaca teks" ini menghambat munculnya intonasi yang persuasif dan membuat argumen mereka terdengar kaku serta tidak organik.

2. Kuantitas dan Kualitas Penguasaan Kosakata (Vocabulary)

Disparitas yang paling mencolok terlihat pada volume kosakata yang dikuasai oleh kedua kelompok. Tim finalis mengakui bahwa mereka memiliki penguasaan kosakata di atas 2.000 kata. Kosakata ini bukan sekadar kata umum, melainkan kosakata spesifik bidang (domain-specific vocabulary) yang mencakup terminologi hukum, ekonomi, dan sosiologi yang berhubungan dengan mosi yang dipersiapkan. Dengan perbendaharaan kata yang luas, mereka memiliki kemampuan untuk memilih diksi yang presisi guna menjelaskan konsep-konsep yang abstrak dan rumit, sehingga argumen mereka memiliki bobot akademis yang tinggi. Penguasaan kosakata yang banyak diakui peserta finalis sebagai senjata untuk kelancaran berdebat dan bahkan memperkaya gaya bahasa dengan peribahasa.

Di sisi lain, tim non-finalis mengakui bahwa mereka memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, yakni di bawah 500 kata. Mereka tidak dibekali latihan kosakata yang memadai. Mereka dipilih dalam tim debat karena ditunjuk guru dengan alasan lebih berani tampil debat dibanding teman lain. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan berbicara dan kualitas argumentasi mereka. Karena hanya memiliki sedikit pilihan kata, mereka cenderung melakukan repetisi (pengulangan kata yang sama terus-menerus) dan seringkali gagal menjelaskan maksud mereka secara akurat. Tim tersebut cenderung sulit menjawab atau menjelaskan pikiran mereka saat ada pertanyaan dari tim lawan. Mereka berusaha menjawab pertanyaan dengan membaca sebagian teks yang tersedia yang sering kali tidak relevan dengan pertanyaan.

Kesenjangan jumlah kosakata ini menciptakan "plafon prestasi" bagi tim non-finalis; meski mereka memiliki ide yang bagus, ide tersebut seringkali tidak sampai kepada juri karena



keterbatasan alat linguistik untuk menyampaikannya. Hal ini menegaskan bahwa tanpa fondasi kosa kata yang kuat dan latihan berbicara tanpa teks, kompetensi debat tingkat lanjut sulit untuk dicapai oleh kebanyakan tim debat SMA di Kabupaten Ngada.

Perbedaan fundamental antara tim finalis dan non-finalis terletak pada kedalaman konstruksi dialektika. Tim finalis tidak sekadar menyajikan data sebagai pelengkap, melainkan membangun sebuah "arsitektur argumen" yang sistematis. Setiap klaim yang mereka ajukan didasarkan pada bangunan data yang valid dan diverifikasi dari sumber-sumber kredibel, sehingga isi kajian mereka memiliki bobot akademis yang jauh lebih meyakinkan. Keunggulan ini muncul karena mereka tidak melihat mosi secara linier, melainkan melalui pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan pola persiapan dengan fondasi yang kuat dalam kebiasaan speaking tanpa teks dengan penguasaan kosa kata di atas 2000 kosa kata.

Di sisi lain, tim non-finalis cenderung terjebak dalam formalitas tekstual. Mereka menyiapkan argumen dalam bentuk naskah penuh dan menghabiskan sebagian besar waktu persiapan untuk berlatih membaca teks tersebut. Dampaknya, argumen yang dihasilkan bersifat permukaan dan sering kali emosional dan tidak mampu menjawab pertanyaan tim lawan karena kurangnya kompetensi speaking dan keterbatasan kosa kata. Ketergantungan pada teks ini menciptakan "kekakuan berpikir" yang menjadi hambatan utama ketika mereka harus berhadapan dengan kompleksitas mosi di lapangan dan tantangan debat dari tim lawan entah berada sebagai government team ataupun opposition team.

Dinamika Debat dan Penguasaan Materi (Matter). Ketika memasuki sesi perdebatan, perbedaan kompetensi ini terlihat semakin kontras, terutama pada aspek rebuttal (sanggahan) dan respon terhadap Point of Information (POI). Tim finalis menunjukkan penguasaan materi yang organik; mereka tidak lagi terikat pada catatan, melainkan mampu menari di atas data yang mereka miliki. Kemampuan mereka melakukan sanggahan bukan sekadar membantah, tetapi mendekonstruksi logika lawan dan menggantinya dengan premis yang lebih kuat secara natural. Saat menerima interupsi atau pertanyaan, tim finalis mampu menjawab secara spontan, tepat sasaran, dan tetap berada dalam konteks substansi yang diperdebatkan. Kompetensi ini diakui sebagai hasil dari kebiasaan mereka melakukan latihan listening yang reguler di kelas dan di luar kelas.

Sebaliknya, tim non-finalis menunjukkan kelemahan fatal dalam mendengarkan dan menganalisis. Karena mereka tidak memahami akar argumen dan validitas data lawan, pembicara kedua dan ketiga dari tim non-finalis cenderung

mengabaikan sanggahan yang krusial. Mereka sering kali terjebak dalam pola "membaca teks secara paksa" hanya untuk sekadar memberikan jawaban formalitas. Sayangnya, jawaban tersebut kerap kehilangan substansi dan gagal menyentuh inti pertanyaan lawan. Ketidakmampuan ini berakar dari keterbatasan data yang mereka miliki sejak awal, yang membuat mereka kehilangan kepercayaan diri untuk keluar dari naskah saat situasi debat menuntut fleksibilitas berpikir. Mereka mengakui bahwa mereka tidak memiliki kebiasaan melakukan latihan listening dan speaking.

Seringkali terlupakan dalam persiapan debat bahwa kemampuan berbicara yang persuasif berakar dari kemampuan mendengarkan yang tajam. Tim finalis memahami sepenuhnya bahwa debat adalah komunikasi dua orang.

Ketahanan Mental. Aspek yang paling membedakan tim finalis arah yang menuntut pemahaman instan terhadap posisi lawan. Oleh karena itu, mereka mengintegrasikan latihan listening secara khusus ke dalam jadwal persiapan mereka. Mereka secara rutin melakukan simulasi active listening dengan membedah rekaman debat internasional kaliber dunia seperti World Schools Debating Championships (WSDC) atau World Universities Debating Championship (WUDC). Latihan ini bukan sekadar untuk mendengar kata-kata, melainkan untuk memetakan pola pikir, mendeteksi celah logika, dan menangkap struktur data yang disampaikan lawan dalam kecepatan tinggi.

Sebaliknya, tim non-finalis cenderung mengabaikan aspek reseptif ini. Mereka berasumsi bahwa persiapan debat hanyalah tentang riset dan berbicara di depan cermin. Tanpa latihan listening yang terstruktur, mereka memasuki arena debat dengan "telinga yang tertutup." Akibatnya, mereka hanya fokus pada apa yang akan mereka katakan selanjutnya, bukan pada apa yang sedang disampaikan lawan. Ketidadaan latihan ini menciptakan kesenjangan besar dalam responsivitas mereka, di mana mereka sering kali gagal menangkap esensi argumen lawan karena tidak terbiasa memproses informasi verbal yang kompleks secara cepat.

Kedalaman Kajian dan Validitas Data. Secara teknis, tim finalis unggul dalam validasi sumber. Mereka memastikan bahwa setiap angka dan fakta yang dibawa dapat dipertanggungjawabkan akurasi, sehingga bangunan argumen mereka sulit untuk diruntuhkan. Mereka memahami bahwa dalam debat kompetitif, kemenangan bukan ditentukan oleh seberapa keras suara kita, melainkan seberapa kokoh kaitan antara bukti (evidence) dan nalar (reasoning).

Sementara itu, tim non-finalis sering kali menyajikan data yang terbatas dan kurang meyakinkan. Tanpa adanya pendalaman mosi yang kuat, mereka hanya mampu menyentuh kulit luar



dari permasalahan. Kegagalan dalam membangun argumen yang sistematis ini pada akhirnya membuat performa mereka di panggung debat terlihat repetitif dan kurang memiliki daya serang yang efektif. Perbedaan kualitas ini menjadi penentu utama mengapa tim finalis mampu melangkah lebih jauh, yakni karena mereka mampu mengubah mosi yang kaku menjadi sebuah kajian yang hidup, logis, dan tak terbantahkandengan tim lainnya adalah tingkat ketahanan mental saat menghadapi ketidakpastian. Di babak final, tantangan sering kali meningkat dengan pemberian mosi baru (mosi dadakan) oleh juri yang harus dibedah dalam waktu singkat. Tim finalis menunjukkan kepercayaan diri yang luar biasa dalam situasi ini. Mereka tidak melihat mosi baru sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk menunjukkan ketajaman analisis mereka. Kepercayaan diri ini lahir dari kesiapan fundamental yang matang; karena mereka telah terbiasa membangun argumen secara sistematis, mereka memiliki "kerangka berpikir" yang bisa diterapkan pada mosi apa pun secara cepat dan taktis.

Sebaliknya, tim non-finalis sering kali terjebak dalam kecemasan berlebih ketika dihadapkan pada situasi di luar zona nyaman. Ketidaksiapan mental ini terlihat dari gestur yang gugup dan keraguan saat memulai pemaparan. Tanpa adanya penguasaan kerangka berpikir yang kuat, mosi baru menjadi beban berat yang menghancurkan konsentrasi mereka. Ketidakpercayaan diri ini sering kali berujung pada kegagalan dalam mengorganisir ide secara jernih, sehingga poin-poin yang disampaikan menjadi tidak fokus dan melompat-lompat.

Perbedaan mentalitas ini semakin nyata saat memasuki fase interaksi aktif melalui Point of Information (POI). Tim finalis memiliki growth mindset yang sangat menonjol. Bagi mereka, interupsi dari lawan bukanlah gangguan yang harus dihindari, melainkan sebuah tantangan atau "panggung tambahan" untuk memperkuat posisi argumen mereka sendiri. Mereka menerima POI dengan tenang, mendengarkannya secara saksama, dan memanfaatkannya untuk meruntuhkan logika lawan sekaligus menegaskan keunggulan data mereka. Ketenangan ini memberikan kesan dominansi yang kuat di mata juri, menunjukkan bahwa mereka adalah pemegang kendali atas jalannya perdebatan.

Di sisi lain, tim non-finalis cenderung memiliki fixed mindset yang membuat mereka melihat POI sebagai ancaman yang menakutkan. Saat lawan memberikan interupsi, tim non-finalis sering kali menunjukkan kecemasan yang tampak jelas dari intonasi suara yang bergetar, tempo bicara yang menjadi terlalu cepat, atau bahkan kehilangan alur pembicaraan (blank). Mereka merasa bahwa interupsi akan merusak naskah yang sudah mereka hafal, sehingga respon yang diberikan sering kali defensif tanpa menyentuh substansi pertanyaan.

Ketakutan akan terlihat salah di depan lawan yang dominan membuat mereka kehilangan kejelasan dalam penyampaian pesan.

Kepercayaan diri tim finalis menciptakan aura otoritas di atas panggung. Kemampuan mereka untuk tetap tenang di bawah tekanan (*grace under pressure*) memungkinkan mereka untuk tetap komunikatif, menjaga kontak mata dengan juri, dan menggunakan bahasa tubuh yang meyakinkan. Mereka memahami bahwa debat bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi bagaimana hal itu disampaikan. Dengan penguasaan data yang valid dan mental yang stabil, setiap kalimat yang keluar terasa memiliki landasan yang kokoh.

Sementara itu, tim non-finalis yang didera kegugupan sering kali mengalami penurunan performa secara drastis. Intonasi suara yang tidak stabil dan hilangnya kontak mata dengan audiens membuat argumen yang sebenarnya mungkin cukup baik menjadi terasa lemah dan meragukan. Efek domino dari rasa kurang percaya diri ini adalah ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan secara natural. Alih-alih menjawab sesuai konteks, mereka kembali pada teks yang tersedia untuk mencari perlindungan, yang sayangnya justru semakin menjauhkan mereka dari substansi debat yang dinamis. Pada akhirnya, faktor mental inilah yang menjadi tembok pemisah antara tim yang sekadar tampil dengan tim yang benar-benar menguasai panggung final.

Penguasaan Data Lawan sebagai Senjata Strategis. Kemampuan listening tim finalis juga meluas hingga ke detail data yang dibawa lawan. Mereka mendengarkan angka, statistik, dan sumber data lawan dengan ketelitian tinggi, lalu membandingkannya dengan bank data yang mereka miliki. Dengan memahami bangunan data lawan melalui pendengaran yang aktif, mereka bisa langsung mengidentifikasi jika ada data yang tidak valid atau interpretasi yang keliru. Inilah yang membuat sanggahan mereka terasa sangat meyakinkan; mereka tidak hanya membantah dengan opini, tetapi dengan koreksi data yang akurat terhadap apa yang baru saja diucapkan lawan.

Bagi tim non-finalis, ketidakmampuan untuk mendengar dengan baik membuat mereka kehilangan arah di tengah perdebatan. Mereka sering kali memberikan jawaban yang sama sekali tidak nyambung dengan substansi pertanyaan atau argumen lawan. Ketidapahaman terhadap argumen lawan ini membuat debat berjalan searah, di mana tim non-finalis hanya membacakan naskah mereka tanpa memperdulikan perkembangan dinamika yang terjadi di lantai debat. Pada akhirnya, penguasaan panggung oleh tim finalis ditegaskan oleh telinga mereka yang tajam; mereka menang karena mereka mendengar lebih baik, memahami lebih dalam, dan merespons dengan lebih cerdas.



Pola Persiapan Faktor Eksternal. Pola persiapan faktor eksternal berupa daya dukung oleh teman, orangtua, guru dan sekolah. Analisis terhadap faktor eksternal menunjukkan adanya jurang struktural yang signifikan antara kelompok finalis dan non-finalis. Faktor eksternal dalam konteks ini mencakup seluruh ekosistem pendukung yang berada di luar kapasitas kognitif individu peserta, yang secara kolektif membentuk "modal sosial" dan "modal budaya" bagi para debater.

Dukungan Sekolah dan Guru. Perbedaan paling mencolok terletak pada manajemen sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Kelompok finalis umumnya berasal dari institusi yang memandang debat bukan sekadar ekstrakurikuler, melainkan investasi reputasi. Sekolah dalam kategori ini biasanya mengalokasikan anggaran khusus untuk pendampingan siswa oleh guru secara intensif baik saat satu bulan persiapan lomba maupun dalam berbagai kegiatan English club di tingkat sekolah. Lomba debat di level sekolah sering dilakukan dan tim juri dan pelatih didatangkan dari luar sekolah.

Pelatih spesialis ini memberikan transfer pengetahuan yang jauh lebih taktis, seperti penguasaan gaya argumentasi British Parliamentary atau strategi rebuttal yang kompleks. Sebaliknya, kelompok non-finalis cenderung didampingi oleh guru pembimbing dengan latar belakang umum (seperti guru Bahasa Inggris atau PKn). Meski memiliki dedikasi tinggi, guru pembimbing umum seringkali tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai "meta" kompetisi debat terkini, sehingga bimbingan terbatas pada aspek tata bahasa dan kepercayaan diri publik, bukan pada kedalaman logika mosi.

Selain itu, kebijakan dispensasi menjadi pembeda krusial. Kelompok finalis mendapatkan legitimasi untuk memprioritaskan latihan di atas jam pelajaran reguler, menciptakan ruang mental yang fokus. Di sisi lain, kelompok non-finalis seringkali harus membagi fokus antara tugas akademik yang menumpuk dan persiapan lomba, yang berujung pada kelelahan kognitif.

Dukungan Orang Tua dan Teman. Dukungan lingkungan sosial mikro, terutama orang tua, berperan sebagai jaring pengaman emosional dan finansial. Pada kelompok finalis, terdapat kesepahaman bahwa debat adalah jalur prestasi akademik yang valid. Orang tua dalam kelompok ini cenderung suportif dalam pembiayaan pendaftaran lomba, akomodasi, hingga penyediaan perangkat teknologi mumpuni.

Berbeda dengan kelompok non-finalis, sering ditemukan persepsi bahwa debat hanyalah kegiatan "adu mulut" yang menghabiskan waktu. Kurangnya pemahaman bahwa debat mengasah kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan literasi tingkat tinggi membuat dukungan moral menjadi minim. Tekanan dari teman sebaya yang menganggap

aktivitas ini terlalu ambisius juga dapat menurunkan motivasi peserta non-finalis, sehingga mereka tidak memiliki ekosistem yang menantang untuk bertumbuh.

Frekuensi Latihan dan Budaya Simulasi. Frekuensi latihan mencerminkan kedisiplinan dan sistematisasi persiapan. Kelompok finalis menerapkan pola latihan 3-4 kali seminggu dengan kurikulum yang jelas, termasuk sesi case building dan simulasi nyata dengan lawananding yang setara. Budaya simulasi ini sangat penting untuk membangun "otot memori" dalam merespons argumen lawan secara spontan.

Kelompok non-finalis cenderung bersifat reaktif—latihan hanya dilakukan saat mendekati hari perlombaan (incidental training). Pola ini mengakibatkan persiapan terasa terburu-buru dan tidak mendalam. Tanpa simulasi rutin, peserta seringkali mengalami kegugupan panggung atau kegagalan manajemen waktu saat berada di mimbar yang sesungguhnya.

Fasilitas dan Akses Informasi. Di era informasi, akses terhadap data adalah kekuatan. Kelompok finalis memiliki keunggulan fasilitas berupa akses internet berkecepatan tinggi dan, yang lebih penting, langganan terhadap jurnal akademik atau portal berita global (seperti The Economist, Foreign Policy, atau JSTOR). Hal ini memungkinkan mereka menyusun argumen berbasis data empiris yang kuat dan terkini.

Sebaliknya, kelompok non-finalis umumnya hanya mengandalkan mesin pencari umum seperti Google tanpa kemampuan memfilter sumber primer yang kredibel. Keterbatasan akses ini menghasilkan argumen yang seringkali bersifat permukaan, normatif, dan kurang didukung oleh data statistik atau teori sosiopolitik yang kuat. Ketimpangan akses informasi ini pada akhirnya menciptakan segregasi kualitas argumen yang sangat kontras di ruang sidang debat.

Analisis pola persiapan dari faktor internal dan eksternal tersebut di atas akan semakin lengkap dan mendalam dengan analisis kompetensi debat. Analisis kompetensi debat tidak hanya terbatas pada kekuatan argumen mentah, tetapi juga pada bagaimana argumen tersebut dikemas dan diposisikan dalam dinamika perdebatan. Berikut adalah pendalaman analisis untuk aspek Content, Style, dan Strategy:

1. Content (Isi): Kedalaman dan Relevansi Argumen

Tim finalis unggul karena mereka mampu membangun Logical Chain yang utuh. Mereka tidak hanya memberikan klaim, tetapi juga menyertakan premis yang kuat serta bukti empiris yang relevan. Perbedaan mencolok terlihat pada kemampuan mereka melakukan layered analysis—ketika satu argumen dipatahkan, mereka memiliki lapisan logika pendukung lainnya. Sebaliknya, tim non-finalis



cenderung bersifat repetitif dan gagal mengaitkan mosi dengan dampak nyata bagi stakeholder terkait.

2. Style (Gaya): Persuasi dan Penyampaian

Gaya bicara dalam debat bukan sekadar estetika, melainkan alat persuasi. Tim finalis menggunakan intonasi, jeda, dan penekanan kata untuk menonjolkan poin-poin krusial (clash points). Mereka memiliki engagement yang baik dengan juri melalui kontak mata dan sikap yang meyakinkan. Di sisi lain, tim non-finalis seringkali terlihat terlalu bergantung pada teks atau berbicara terlalu cepat sehingga struktur argumen mereka menjadi kabur dan sulit diikuti oleh panel juri.

3. Strategy (Strategi): Manajemen Waktu dan Respon

Strategi adalah pembeda utama antara tim yang "sekadar bicara" dengan tim yang "bermain untuk menang". Tim finalis sangat efektif dalam Time Management, mengalokasikan waktu yang cukup untuk melakukan rebuttal (sanggahan) sebelum masuk ke materi inti. Mereka juga cerdas dalam memilih battleground; mereka tahu argumen mana yang harus dipertahankan mati-matian dan mana yang bisa dilepaskan. Tim non-finalis seringkali menghabiskan terlalu banyak waktu untuk poin yang tidak signifikan, sehingga gagal merespons argumen paling mematikan dari lawan.

Tabel 1. Perbandingan Kompetensi Debat

Aspek	Tim Finalis	Tim Non-Finalis
Content	Menjelaskan mekanisme dan filosofi (Why/How).	Fokus pada deskripsi permukaan (What).
Style	Retorika persuasif dan terstruktur.	Monoton atau kurang kontrol emosi.
Strategy	Responsif terhadap clash utama.	Terpaku pada naskah awal tanpa adaptasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan menjadi finalis bukan sekadar bakat alami, melainkan hasil dari ekosistem persiapan yang sistematis. Fenomena ini membuktikan bahwa debat kompetitif adalah sebuah disiplin ilmiah yang memerlukan perpaduan antara kecerdasan kognitif, stabilitas emosional, dan dukungan struktural melalui pola persiapan baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Secara internal, para finalis menunjukkan keunggulan dalam pendalaman mosi yang analitis. Mereka tidak melihat mosi sebagai pernyataan tunggal, melainkan sebagai sebuah masalah sistemik yang memiliki akar penyebab (root cause) yang kompleks. Kemampuan untuk melakukan dekonstruksi mosi secara instan

memungkinkan mereka membangun "kasus" yang tidak hanya logis tetapi juga sulit ditembus oleh sanggahan lawan. Hal tersebut dapat dilakukan secara baik karena mereka memiliki kompetensi bahasa Inggris fundamental yakni penguasaan kosa kata di atas 2000 dan latihan speaking tanpa teks yang rutin.

Selain itu, ketahanan mental menjadi faktor krusial. Dalam tekanan waktu yang sangat singkat saat case building, finalis mampu mengelola stres dan tetap fokus pada alur logika utama. Mereka memiliki "keberanian intelektual" untuk mengambil posisi-posisi sulit dalam debat dan mempertahankannya dengan tenang, sebuah karakteristik yang jarang ditemukan pada pendebat pemula yang cenderung panik saat argumen mereka mulai digoyahkan.

Secara eksternal, kehadiran support system dari sekolah dan guru pelatih profesional menjadi determinan penting yang tidak bisa diabaikan. Keberhasilan di atas panggung sering kali merupakan puncak gunung es dari proses panjang di balik layar. Sekolah yang memiliki kebijakan proaktif terhadap pengembangan bakat debat biasanya menyediakan anggaran untuk pendampingan, kegiatan lomba debat di internal sekolah, partisipasi dalam berbagai lomba debat, dan akses ke literatur global.

Peran guru sebagai pelatih profesional juga sangat vital. Guru pendamping bukan hanya mengajarkan cara bicara, tetapi berperan sebagai mentor strategis yang membantu pendebat memetakan tren mosi global dan melatih kemampuan berpikir kritis. Tanpa arahan yang sistematis, pendebat cenderung terjebak dalam pola latihan yang salah atau hanya mengandalkan intuisi tanpa kerangka kerja (framework) yang jelas.

Secara kompetensi, penguasaan strategi dan manajemen waktu menjadi faktor pembeda utama di atas panggung dibandingkan sekadar kemampuan bahasa Inggris. Banyak pendebat non-finalis memiliki kemampuan bahasa Inggris yang masih minim, bahkan mereka gagal karena tidak mampu menyampaikan gagasan secara lancar, gagal paham argumen lawan dan tidak menjawab pertanyaan lawan dengan baik.

Finalis memahami konsep opportunity cost dalam debat; mereka tahu bahwa menghabiskan waktu tiga menit untuk poin yang lemah akan mengurangi kesempatan mereka untuk menyerang inti argumen lawan. Mereka mahir dalam Clash Analysis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi titik temu perdebatan dan memenangkan poin tersebut melalui perbandingan dampak (weighing) yang jelas.

Rekomendasi Strategis

Berdasarkan temuan di atas, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi transformatif untuk meningkatkan level kompetisi di masa depan:

Rekomendasi utama bagi tim non-finalis untuk berfokus pada transformasi paradigma belajar, di mana bahasa Inggris harus diposisikan sebagai alat penyampai pesan melalui penguasaan kosa kata di atas 2000 kata, latihan speaking tanpa teks, serta pengayaan materi mosi sesuai isu-isu yang dipilih. Tim disarankan untuk



memperkuat argumen dan melatih kemampuan merespon pertanyaan tim lawan melalui latihan listening yang reguler serta latihan menjawab pertanyaan secara spontan. Tim perlu menguasai berbagai topik seperti bidang pendidikan, sosial ekonomi, geopolitik, hukum dan bidang lainnya. Tim debat sebaiknya sudah terbiasa tampil debat di level kelas, sekolah dan antar sekolah untuk tampil di ajang lomba debat di level Kabupaten Ngada.

Dari sisi institusi pendidikan, sekolah diharapkan mampu menyediakan ekosistem pendukung yang berkelanjutan dengan menghadirkan mentor profesional selain guru pendamping dengan sistem pendampingan yang intensif, latihan yang memadai jauh sebelum ikut lomba. Lomba debat di level sekolah menjadi kesempatan emas untuk memperbaiki skill yang masih minim. Sekolah perlu memfasilitasi akses informasi yang luas, seperti langganan jurnal dan platform edukasi debat internasional. Selain itu, teknik debat perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler secara terstruktur agar pembinaan siswa berlangsung konsisten dan tidak sekadar bersifat insidental saat menjelang kompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferianda, S., & Anggraeni, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Pelatihan Debat Bahasa Inggris. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(4), 651–657.
- Geubrina, M., Zuindra, Arifuddin, & Mulia, H. (2022). Pentingnya Kemampuan Bahasa Inggris Sebagai Petunjuk Penggunaan Mesin Bagi Karyawan PT. Sagami Indonesia. *Jurnal TUNAS: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 130–135.
- Kusyairi, Fazaraul Farahiyyah Ad, & Habibatul Ummah. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>
- Miles, Matthew B. dkk. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Suarjaya, I. N. A. (2023). Efektivitas metode debat dalam meningkatkan komunikasi mahasiswa pada mata kuliah retorika. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 74–85.